

















Kontribusi komunikasi interpersonal orangtua (variabel X) terhadap sikap asertif remaja di Grand Delta Sari Cluster Anthurium RT 09 RW VIII (variabel Y) setelah dihitung melalui rumus korelasi determinasi yaitu sebesar 0,642 atau 64,2%.

Komunikasi interpersonal orangtua terhadap sikap asertif remaja di Grand Delta Sari Cluster Anthurium RT 09 RW VIII memiliki pengaruh yang “Sangat Kuat”, berdasarkan survey yang dilakukan sikap asertif remaja di dalam lingkungan keluarganya. Dapat menyimpulkan yang diperoleh dari kuesioner yang telah disebarakan kepada reponden. Item pernyataan variabel X berjumlah 18 sementara untuk variabel Y juga terdapat 18 pernyataan.

Data yang diberikan berasal dari kuesioner yang disebarakan kepada 17 remaja yang ada di perumahan Grand Delta Sari Cluster Anthurium dengan usia remaja yang sekitar 13-18 Tahun dengan sekitar masa sekolah menengah pertama (SMP) hingga masa sekolah menengah atas (SMA). Sikap asertif remaja yang dilakukan dilingkungan keluarga juga mempengaruhi pola perkembangan remaja dilingkungan saat dia berinteraksi dengan orang lain, observasi yang di lakukan dilingkungan Grand Delta Sari Cluster Anthurium RT 09 RW VIII menunjukkan bahwa komunikasi secara interpersonal antar remaja dengan keluarga terutama dengan orangtua tercermin ketika adanya interaksi dilingkungannya, seperti lingkungan rumah atau lingkungan sekolah. Komunikasi tersebut biasanya dilakukan remaja saat diadakannya suatu acara yang melibatkan para remaja secara langsung, yang otomatis remaja langsung berhadapan dengan lingkungan sekitarnya.

Sikap asertif remaja serta komunikasi interpersonal yang dibangun saat remaja tersebut ada di dalam keluarga ditunjukkan pada lingkungannya saat remaja tersebut berinteraksi di lingkungan luar rumahnya. Sikap asertif dalam kehidupan sehari – hari remaja dimulai dari orangtua setelah itu bertemu dengan lingkungannya. Komunikasi yang terjalin antara anak usia remaja dengan orangtua sangatlah berpengaruh. Faktor yang mendasarinya adalah anak di usia remaja yang sering bertemu dengan lingkungan baru dan adanya kedekatan dengan orangtua yang dianggap lebih berpengalaman menurut seorang remaja tersebut. Faktor keturunan serta lingkungan juga bisa mempengaruhi sifat asertif seorang remaja.

Faktor orangtua menjadi sosok pendengar yang baik serta pengingat bagi seorang anaknya yang masih remaja, keterbukaan remaja untuk berbicara jujur tentang pengalaman sehari-harinya yang dilakukan remaja saat berada di lingkungan sekolah maupun lingkungan luar yang mereka temui. Sebagai salah satu contohnya adalah tentang pergaulan bebas diantara remaja usia sebayanya, disini sikap asertif remaja yang dibentuk oleh orangtuanya sangatlah diperlukan, karena orangtua sebagai sosok yang mengajarkan secara tidak langsung tentang kehidupan sosial.

Sosok orangtua menjadi sosok pengawas serta pendengar yang baik bagi anaknya yang masih remaja, sikap asertif tersebut dapat berdampak pada pola pikir anak remaja yang berkembang sebelum dewasa. Kritik dari orangtua juga sangat diperlukan kepada seorang anaknya yang masih remaja.

Jika kritikan dapat berupa teguran dengan cara halus terhadap anaknya yang masih remaja menciptakan kenyamanan seorang anaknya yang masih remaja, yang berdampak pada keinginan seorang anak yang masih mau menceritakan kejadian yang dialaminya. Sikap asertif yang diajarkan orangtua pada anaknya biasanya adalah kejujuran.

Kejujuran dalam hal ini, kejujuran yang ditunjukkan dalam mengekspresikan diri agar dapat mengkomunikasikan perasaan, pendapat ataupun pilihan yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Orangtua mengharapkan mereka mampu mengemukakan pendapat secara jujur kepada orang lain termasuk dalam keluarga serta berusaha memberikan pendapat yang tidak menguntungkan diri sendiri dan merugikan lainnya.

Dilihat dari tingkah laku memberi tentang berbagi perasaan, dimana individu perlu memahami bahwa mengakui dan berbagi perasaan akan dapat membangun komitmen yang lebih kuat dengan orang lain karena dapat membuat kontak dan secara efektif meningkatkan kerjasama dengan orang lain, maka dapat dilihat bahwa anak remaja dapat mengekspresikan kejujuran kepada orang lain.

Hasil dari observasi dengan remaja juga membuktikan bahwa mereka sudah memiliki sikap asertif yang tinggi dengan tingkat komunikasi interpersonal dengan orangtuanya tinggi, adapun ketika setelah berkomunikasi secara interpersonal yang menunjukkan bahwa sikap asertifnya tetap (stabil) adapula yang merasa meningkat namun tidak signifikan.

Seperti responden nomer 6, skor komunikasi interpersonal yang didapat adalah 90 berada di range komunikasi interpersonal yang tinggi, sedangkan skor sikap asertif 70 berada di range sikap asertif yang cukup. Adapun responden nomer 1 memiliki skor komunikasi interpersonal 82 berada pada range cukup, sedangkan sikap asertif memiliki skor 84 berada di range yang tinggi. Berdasarkan contoh responden tersebut, perbandingan skor antara komunikasi interpersonal dengan sikap asertif tidak selaluimbang. Ada remaja yang memiliki tingkat sikap asertif tinggi namun komunikasi interpersonal rendah, begitupun sebaliknya.

Remaja dilingkungan Grand Delta Sari Cluster Anthurium RT 09 RW VIII rata – rata adalah remaja yang lebih banyak bergaul di luar lingkungan Grand Delta Sari, faktor penyebab interaksi mereka lebih banyak di luar lingkungan Grand Delta Sari dikarenakan rata – rata dari mereka biasanya bersekolah di sekolah yang umumnya jauh dari perumahan Grand Delta Sari, dan remaja dilingkungan Grand Delta Sari Cluster Anthurium RT 09 RW VIII biasanya menyibukan diri di lingkungan sekolahnya, ketika pulang di rumah mereka tidak lagi bermain ataupun bergaul dengan kaum sebayanya yang berada di lingkungan Grand Delta Sari kebanyakan dari mereka lebih banyak yang mementingkan berkumpul dengan keluarga mereka di rumah, remaja dilingkungan Grand Delta Sari Cluster Anthurium RT 09 RW VIII hampir seluruhnya adalah keturunan dari perantau, orang tua mereka datang dari berbagai daerah baik dari Jawa Timur dan dari berbagai daerah di Indonesia.

